

Happy Salma

Latihan Menuju Bahagia

Namanya secara harfiah bermakna bahagia. Sang pemilik nama cuma berupaya mempertahankan rasa itu dalam tiap kegiatan berkeseniannya.

TEKS: MARDYANA ULVA FOTO: ALAN MAHIRMA LARS PENGARAH GAYA: SITI H. HANIFIAH

SIANG ITU TERASA TEDUH di area Dia.Lo.Gue Art Space, tempat berlangsungnya pameran EXI(S)T #5: Body of Land Surrounded by Water, yang memamerkan karya enam seniman muda Jakarta. Happy Salma hadir tak lama setelah tim PESONA menata lokasi pemotretan. Ia menyapa kami dengan riang sembari menyunggingkan senyum ramah. Menenteng sebuah tas tangan, wajahnya tampak segar. Putri kecilnya yang cantik, Kina, bergelayut di sisinya. Bocah berusia hampir dua tahun ini seolah enggan jauh-jauh dari ibundanya.

Sementara wajahnya dirias dan sang putri asyik bermain bersama pengasuhnya di sisi lain ruangan, seniman kelahiran Sukabumi, 4 Januari 1980, ini bercerita soal keterlibatannya baru-baru ini dalam pentas *Sabdo Pandito Rakjat* yang disutradarai Sujiwo Tejo. Happy tak henti-hentinya menyatakan

kekaguman pada seni teater di Tanah Air dan orang-orang yang berkarya di dalamnya.

“Naskahnya ditulis oleh Mas Butet (Kartaredjasa) dan Mas Agus (Noor). Mereka jenius banget meramunya. Meski proses latihannya nggak begitu banyak, kami bisa *bonding* dengan cepat,” ungkapnya. *Sabdo Pandito Rakjat* bercerita tentang perkelahian dua bersaudara, Arjuna dengan Karna. Happy Salma memerankan karakter Kunti, ibu dari dua bersaudara lain ayah yang berseteru tersebut.

Pertunjukan itu dipentaskan sekitar dua minggu setelah Happy bermonolog dalam *Perempuan Dangdut* karya Putu Fajar Arcana. Pendiri Titimangsa Foundation ini memerankan Liza Sasya, biduan dangdut Pantura yang pantang pulang kampung sebelum jadi pedangdut tenar Ibu Kota. ►



BUSANA: KRATON BY AUGUSTE SOESASTRO



BUSANA: KRATON BY AUGUSTE SOESASTRO MIX MEDIA INSTALLATION: MAREGE (2016) BY DIO PRAKASA
BUSANA: TOTO (HALAMAN KANAN)



Baru saja jadi pedangdut, langsung *switch* jadi Kunti, apa ia tak kelimpungan? “Nggak masalah, karena ketika lampu mulai menggelap, dan tepuk tangan penonton mereda, saya kembali ke nol. Saya siap ke peran berikutnya,” katanya kalem.

Peran-peran yang ia lakoni selama ini, serta upayanya menghidupkan pertunjukan teater lewat Titimangsa Foundation, bukan tanpa hambatan. Mulai dari soal regulasi hingga pendanaan, ditambah perkara kerja sama hingga respons masyarakat, banyak rintangan yang harus ia hadapi dengan sikap fleksibel. “Kalau kata orang Bali, ada yang namanya *desa, kala, patra*. Artinya, ada waktu, tempat, dan situasi yang menentukan sikap kita. Jadi biasanya saya akan melihat kondisi juga. Misalnya, layak apa tidak saya marah (terhadap sesuatu),” katanya berfilosofi.

Pernah terjadi, tempat pertunjukan didemo oleh sebuah organisasi masyarakat ketika akan mementaskan monolog tentang Tan Malaka di Bandung. Dalam situasi seperti itulah Happy menemukan dirinya tak bisa sama-sama bersikap keras. Solusi muncul ketika ia bisa membuat banyak orang paham akan maksud dan tujuan kegiatannya ini. Polisi pun akhirnya

mengamankan jalannya pertunjukan, setelah Happy dan timnya menyampaikan maksud mereka kepada Walikota Bandung, Ridwan Kamil.

“Saya belajar bagaimana caranya berkomunikasi. Intinya harus fleksibel dan mau bekerja sama. Begitulah. Mungkin karena kita sedang berproses dalam berdemokrasi, jadi kita harus berstrategi,” Happy menyimpulkan.

Berkesenian memang mendewasakannya, sehingga ia kini bisa memahami dan memaknai tiap proses yang ia lewati. Selain itu, ada sang suami, Tjok Gus, yang menjadi penyeimbang dirinya. “Dia lahir dan besar di Australia, tapi tetap dididik dengan tradisi (Bali) yang kuat. Dari kecil dia sudah di panggung, sudah berkreasi, sehingga baginya berkesenian adalah hidupnya, bukan untuk membuktikan apa-apa.”

Tjok Gus juga diakui Happy sebagai penontonnya yang paling setia. Ini bukan berarti sang suami semata memuji setiap aktingnya, melainkan juga memberi kritik jujur yang justru paling dibutuhkan Happy agar bisa terus menjadi lebih baik. “Dia yang mengingatkan ketika akting saya kelihatan maksa. Kalau dia menonton pertunjukan saya, tapi dia tidur, berarti penampilan ►

saya nggak menarik,” katanya, tertawa.

Lewat kegiatan seni Happy juga menemukan jalan untuk menjadi dewasa dan berbahagia. Ia pun harus konsisten menjalaninya. Untuk itu, ia hanya perlu bersikap luwes dan ikhlas, misalnya dengan menentukan prioritas. Ia bercerita soal ‘godaan’ yang mengujinya ketika kewajibannya di teater bentrok dengan hasrat berakting di layar lebar. “Ada tawaran film baguuuus sekali, tapi saya nggak bisa *ninggalin* proyek yang sedang saya kerjakan,” kenangnya dengan gemas.

“Nggak boleh serakah, harus lihat prioritas,” ujarnya lagi. Sadar akan tanggung jawabnya, ia pun kembali fokus pada yang seharusnya ia selesaikan. Ia mengakui, dalam hidup ada kalanya harus memilih yang tak mudah. Tapi ia yakin, pada saat-saat lain di masa yang akan datang, pasti ia akan menemukan pilihan-pilihan baru.

KINI SENI PERTUNJUKAN YANG IA TANAM dan rawat sudah mulai berbuah. Penjualan tiket pertunjukannya selalu *sold out*. Bahkan dalam *Bunga Penutup Abad*, sampai dibuat

banyak kawan baik lewat karya, menyalurkan energinya lewat karya, dan menjadi dewasa lewat dunia tempatnya berkarya. Meski punya banyak kegiatan, ia memiliki keyakinan mantap agar dirinya tak habis ‘terbelah-belah’. Yaitu, dengan membagi tugas dan selalu mengingatkan diri agar tidak bersikap *control freak*.

Ia juga membagi pengalamannya mengurus Tulola, lini perhiasan yang ia dirikan bersama sahabatnya, Sri Luce Rusna. Happy mengurus konsep kreatif, marketing, dan *public relations*, sementara Sri fokus di produksi, desain, dan *quality control*. “Intinya, kalau mau damai, jangan ikut campur dalam perkara yang bukan tugas kita. Karena, itu yang biasanya bikin ribet.”

JERO HAPPY SALMA WANASARI juga sedang menikmati perannya sebagai ibu dari Tjokorda Sri Kinandari Kerthyasa. Ia selalu ingin dekat dengan putrinya (yang saat itu sedang terlelap), dan berupaya mengajarkan cara menghargai manusia di sekeliling mereka. Happy mengutarakan harapannya tentang si buah hati di masa depan. “Manusia suka ada khilaf, jadi dia harus bisa memaafkan. Manusia juga suka marah, saya ajari dia

“Setidaknya orang jadi tertarik pada teater, dan orang yang bermain di teater pun jadi lebih beragam. Seni pertunjukan semakin ramai, saya merasakan ada kebahagiaan di situ.”

pementasan tambahan untuk memenuhi permintaan publik. Kembali Happy bersyukur. Katanya, “Setidaknya orang jadi tertarik pada teater, dan orang yang bermain di teater pun jadi lebih beragam. Seni pertunjukan semakin ramai. Saya merasakan ada kebahagiaan di situ.”

Tapi tidak melulu ia yang harus menuruti kemauan penonton teater yang mulai bertumbuh. Kata Happy, manusia harus kenal kata cukup. Ketika diminta menampilkan kembali monolog *Inggit*, ia tak bersedia. Alasannya, batinnya sudah puas memerankan Inggit Ganarsih, istri pertama Bung Karno tersebut yang disaksikan oleh sekitar 1.200 penonton di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki.

“Itu pencapaian sebagai seorang aktor. Rasanya bahagia sekali, dan nikmat sekali memerankannya. Jadi ketika saya diminta memainkannya lagi, saya nggak bisa—karena sudah puas, sudah cukup,” ujarnya dengan senyum damai. “Cukup di situ, namun belum di tempat lain. Dengan begitu kreativitas bisa muncul terus.”

Ia mengaku punya banyak energi dan minat untuk melakukan banyak kegiatan. Ia bersenang-senang dan bertemu

bahwa tak apa-apa untuk merasa marah secara proporsional. Tentu saya juga mau dia menjadi diri sendiri, menjadi anak yang bahagia, beruntung, dan nggak cengeng.”

Pesannya ini tentu bukan tanpa makna, terutama ketika ia berharap Kina tumbuh menjadi pribadi yang tidak cengeng. Menurutnya, para pemenang di dunia ini bukanlah orang-orang yang cengeng, melainkan orang-orang yang bisa bangkit dari keterpurukan sekaligus memaknai prosesnya, sebab kehidupan itu berputar. “Ketika lagi hancur, ya sudah, nggak apa-apa hancur dulu. Setelahnya, kita harus bangkit dan memperbaiki diri. Kita jangan lama-lama menikmati dramanya,” kata Happy, tetap optimistis.

Pose terakhir Happy diabadikan di instalasi karya Fiametta Gabriella yang berjudul *Sick Mother*. Di salah satu sisi ruangan berdinding putih, ia mengikuti arahan pengarah gaya PESONA. Ternyata, perempuan kecil yang sedang kami perbincangkan sudah bangun dari tidur siang yang singkat, dan kembali menghampiri ibunya. Kina kembali menempel sementara Happy berpose saat kamera memotretnya *close-up*. Ya, ampun... bocah itu memang benar-benar menggemaskan! 📍

AKSESORI: TULOLA ASISTEN PENGARAH GAYA: NABILA KARIZA
RIAS WAJAH: AMI BECKS TATA RAMBUT: BHUTO LOKASI: DIALOGUE
ART SPACE JAKARTA BUSANA: MAJOR MINOR MAHA (HALAMAN KANAN)

